

METODE MENDONGENG DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA DAN PENANAMAN NILAI MORAL PADA ANAK USIA DINI.

Oleh: Vinni Helvionita¹, Muci Herliyanto², Dallah³

Sekolah Tinggi Agama Islam Natuna

vinnihelvionita19@gmail.com¹, muciherliyanto@gmail.com², dallahdedi@gmail.com³

ABSTRAK

Dongeng bagian dari budaya rakyat Indonesia, yang pada era milenial sekarang ini telah di anggap kuno dan mulai ditinggalkan. Menurut Woolfson (dalam Puspita: 2009) menyatakan bahwa dongeng merupakan aktivitas tradisional yang jitu bagi proses belajar dan melatih aspek emosional dalam kehidupan anak-anak. Faktor yang sangat penting bagi anak usia dini dalam mengekspresikan emosinya adalah melalui bahasa. Dengan berbahasa yang baik dapat menanamkan nilai moral anak sejak dini. Salah satu metode yang dapat menjadi alternatif dalam mengembangkan bahasa dan nilai moral anak adalah dengan menggunakan metode mendongeng. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan mendongeng dalam meningkatkan kemampuan berbahasa dan penanaman nilai moral pada anak usia dini. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Secara tidak langsung penghayatan terhadap makna dan maksud cerita (*meaning and intention of story*) dari hasil mendongeng anak dapat menyerap informasi melalui serangkaian kegiatan kognisi dan afeksi, mulai dari interpretasi komprehensi, hingga inferensi terhadap nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Selain itu, sifat cerita yang menyenangkan didalam dongeng akan meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Dengan adanya sesuatu yang menarik dan menyenangkan membuat anak terlibat aktif untuk menceritakan kembali hasil dari dongeng tersebut, sehingga anak memiliki literatur yang kaya. seperti dikutip oleh Al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin menguraikan antara lain, “Seorang pendidik agar memperoleh sukses dalam tugasnya harus menggunakan pengaruhnya serta cara (metode) yang tepat arah” (Ar-Rasyiddin dan Nizar 2005).

Kata Kunci: Metode, Mendongeng, Berbahasa, Moral.

ABSTRACT

Fairy tales are part of Indonesian folk culture, which in the current millennial era is considered old-fashioned and is starting to be abandoned. According to Woolfson (in Puspita: 2009) states that fairy tales are traditional activities that are effective for the learning process and train the emotional aspects of children's lives. A very important factor for early childhood in expressing their emotions is through language. Using good language can instill moral values in children from an early age. One method that can be an alternative in developing children's language and moral values is to use the storytelling method. This study aims to describe storytelling activities in improving language skills and inculcating moral values in early childhood. This research method uses a qualitative descriptive method. Indirectly, the appreciation of the meaning and intention of the story (meaning and intention of story) from the results of storytelling children can absorb information through a series of cognitive and affective activities, starting from comprehension interpretation, to inference about the moral values contained therein. In addition, the fun nature of stories in fairy tales will improve children's language skills. Having something interesting and fun makes children actively involved in retelling the results of the fairy tale, so that children have rich literature. as quoted by Al-Ghazali in the book *Ihya Ulumuddin* describes, among other things, "An educator in order to gain success in his duties must use his influence and the right way (method)" (Ar-Rasyiddin and Nizar 2005).

Keywords: Method, Storytelling, Language, Moral.

PENDAHULUAN

Perkembangan berbahasa dan nilai moral pada era milenial saat ini, sangat perlu di perhatikan untuk anak usia dini. Dimana anak dapat diartikan dengan individu yang belum dewasa. Sedangkan usia dini adalah rentang usia 0 hingga 6 tahun. Melalui metode mendongeng dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Metode ini juga dapat dijadikan alternatif dalam menanamkan moral pada anak, karena anak memiliki hak untuk mencapai perkembangan kognitif, emosional dan spritual yang optimal. Meningkatkan kemampuan berbahasa dan menanamkan nilai moral yang baik, bukanlah sekedar istilah “belajar asal anak senang” akan tetapi diikuti perencanaan dan pemikiran penggunaan teknik dan metode yang tepat, sehingga nilai-nilai karakter yang diajarkan dapat dipahami anak didik, bahkan menjadi aset dan ladang pahala untuk para pendidik. seperti dikutip oleh Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* menguraikan antara lain: “Seorang pendidik agar memperoleh sukses dalam tugasnya harus menggunakan pengaruhnya serta cara (metode) yang tepat arah” -(Ar- Rasyiddin dan Nizar 2005).

Berkenaan dengan perkembangan bahasa pada anak usia dini, hal ini berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menjelaskan bahwa perkembangan bahasa meliputi: 1) Memahami bahasa. Tingkat pencapaian perkembangan yang diharapkan

adalah: menyimak perkataan orang lain (bahasa Ibu atau bahasa lainnya), mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan, memahami cerita yang dibacakan, mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat, mendengar dan membedakan bunyi-bunyian dalam Bahasa Indonesia, 2) mengungkapkan bahasa. Tingkat pencapaian perkembangan meliputi: mengulang kalimat sederhana Bertanya dengan kalimat yang benar, menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan, mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek), menyebutkan kata-kata yang dikenal, mengutarakan pendapat kepada orang lain, menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan, menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar, memperkaya perbendaharaan kata, berpartisipasi dalam percakapan, dan 3) keaksaraan. Tingkat pencapaian perkembangan yang diharapkan meliputi: Mengenal simbol-simbol, mengenal suara-suara hewan/benda yang ada di sekitarnya, membuat coretan yang bermakna, meniru (menuliskan dan mengucapkan) huruf A-Z (Suparya, 2020).

Nabi Muhammad SAW bersabda, “orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi). Dalam kamus psikologi (Chaplin, 2006) dituliskan bahwa moral mengacu pada akhlak yang sesuai dengan peraturan sosial, atau menyangkut hukum atau adat kebiasaan yang mengatur tingkah laku. Oleh karena itu, Penanaman nilai moral dalam ajaran pendidikan islam berperan penting dalam upaya mewujudkan manusia yang utuh atau insan kamil. Dari penelitian terbaru oleh (Umar, 2020) membahas mengenai pentingnya kegiatan mendongeng sebagai metode dalam pendidikan moral. Umar mengungkapkan bahwa metode ini terbukti dapat dijadikan sarana dalam menanamkan nilai-nilai moral. dimana anak akan memperoleh pengalaman yang bervariasi sesuai dengan banyaknya jenis cerita yang anak dengarkan melalui metode mendongeng.

Berdasarkan uraian terkait metode mendongeng dalam meningkatkan kemampuan berbahasa dan penanaman nilai moral pada anak usia dini dapat dirumuskan sebagai berikut: Apa saja metode cerita atau dongeng untuk anak usia dini?, Bagaimana meningkatkan kemampuan berbahasa dan penanaman nilai moral pada anak usia dini? Maka dari pernyataan diatas, muncul tujuan ingin mendeskripsikan kegiatan mendongeng dalam meningkatkan kemampuan berbahasa dan penanaman nilai moral pada anak usia dini. Serta hasil yang didapat dari kegiatan mendongeng dapat menciptakan anak-anak generasi penerus yang memiliki cara berbahasa dan nilai moral yang baik untuk kemajuan bangsa dan negara.

METODE PENELITIAN

Guna membedakan prosedur dan teknik penelitian dalam pengumpulan data, maka metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dengan pertimbangan bahwa metode ini sesuai dengan rumusan dan tujuan penelitian. Objek penelitian kualitatif yang diobservasikan menurut Spradley terdiri atas tiga komponen yaitu tempat (place), pelaku (actor), dan aktifitas (activities). Objek dalam penelitian ini adalah kemampuan berbahasa dan penanaman nilai moral pada anak usia dini. Sedangkan subjek pada penelitian ini di mungkinkan adalah tenaga pendidik, anak usia dini dan orang tua. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah data primer (wawancara) yaitu data yang diperoleh langsung dari objek penelitian (informan). Observasi yang digunakan dengan cara mengamati langsung dan mendeskripsikan metode mendongeng yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dan menanamkan nilai moral pada anak usia dini. Dan dokumentasi cara mengumpulkan data dengan berbagai referensi dari berbagai aspek normatik, teoritik, realita, dan novelty.

PEMBAHASAN

Metode Mendongeng dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa pada Anak Usia Dini

Bahasa salahsatu yang harus diperhatikan bagi seluruh jenjang usia. hal ini disebabkan karena manusia sebagai makhluk sosial yang memerlukan bahasa untuk berkomunikasi. Menurut Alisjahbana (I,1978:15) mengatakan.” Bahasa ialah ucapan dan perasaan manusia dengan teratur dengan memakai alat bunyi”. Bahasa yang di ucapkan salahsatu cerminan nilai moral yang ada pada diri manusia. Seperti, program pertama Lee Kwan Yu (Perdana Menteri Singapura) dalam membangun Singapura hingga akhirnya Singapura dengan segala keterbatasan alamnya menjadi negara maju di kawasan ASEAN adalah dengan memprioritaskan penyelenggaraan PAUD. Dengan meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak sejak dini, maka metode mendongeng dapat menjadi fokus peningkatan sumber daya manusia yang lebih baik dan berguna untuk kemajuan bangsa dan negara. Hal ini disebabkan karena melalui aktivitas pengembangan bahasa maka anak akan distimulasi untuk mendapatkan pemerolehan bahasa yang aktif dan kreatif dalam menerima serta menyampaikan pesan yang didengarnya. Perkembangan bahasa akan erat kaitannya dengan kemampuan berbahasa.

Berkenaan dengan perkembangan bahasa pada anak usia dini, hal ini berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menjelaskan bahwa perkembangan

bahasa meliputi: 1) Memahami bahasa. Tingkat pencapaian perkembangan yang diharapkan adalah: menyimak perkataan orang lain (bahasa Ibu atau bahasa lainnya), mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan, memahami cerita yang dibacakan, mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat, mendengar dan membedakan bunyi-bunyian dalam Bahasa Indonesia, 2) mengungkapkan bahasa. Tingkat pencapaian perkembangan meliputi: mengulang kalimat sederhana Bertanya dengan kalimat yang benar, menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan, mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb), menyebutkan kata-kata yang dikenal, mengutarakan pendapat kepada orang lain, menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan, menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar, memperkaya perbendaharaan kata, Berpartisipasi dalam percakapan, dan 3) keaksaraan. Tingkat pencapaian perkembangan yang diharapkan meliputi: Mengenal simbol-simbol, mengenal suara-suara hewan/benda yang ada di sekitarnya, membuat coretan yang bermakna, meniru (menuliskan dan mengucapkan) huruf A-Z (Suparya, 2020).

Metode Mendongeng untuk Penanaman Nilai Moral pada Anak Usia Dini

Menciptakan generasi anak bangsa yang bernilai guna, maka penanaman nilai moral melalui optimalisasi perkembangan agama dan moral perlu diterapkan sejak dini. Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Dikisahkan dalam kandungan Al-Qur’an surat Luqman ayat 12-19 yang berisi tentang kisah Luqman. Kandungan dalam Al-Qur’an surat Lukman, Allah SWT berfirman: “Dan ingatlah ketika lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. Nilai pendidikan yang dapat menanamkan nilai moral pada anak sesuai isi kandungan surah ini, yaitu bagaimana menjadi orang tua atau pendidik dalam memberikan pembelajaran kepada anak dengan keteladanan. Keteladanan dapat dilakukan dengan metode mendongeng yang memiliki unsur dongeng, salahsatunya unsur intrinsik yang membentuk cerita dongeng dari dalam. Unsur intrinsik dongeng meliputi tema, amanat, latar, sudut pandang, tokoh, dan penokohan alur.

Hubungan Metode Mendongeng dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Dan Penanaman Nilai Moral Pada Anak Usia Dini

Menurut Woolfson dalam (Puspita:2009), dongeng merupakan aktivitas tradisional yang jitu bagi proses belajar dan melatih aspek emosional dalam kehidupan anak-anak. Selanjutnya, menurut Agus D.S (2008: 14) yang disebut dengan mendongeng adalah kegiatan bercerita atau menuturkan cerita secara lisan. Menurut Dhien (2009), berdasarkan jenis media yang digunakan, metode bercerita atau dongeng dibagi menjadi beberapa bentuk yaitu: Pertama, Alat peraga langsung, yaitu menggunakan benda asli atau benda sebenarnya, seperti kelinci, kembang, piring. *Kedua*, Alat peraga tidak langsung, yaitu menggunakan benda-benda yang bukan alat sebenarnya. Bercerita dengan alat peraga tak langsung dapat berupa, bercerita dengan benda-benda tiruan. bercerita dengan menggunakan gambar-gambar, bercerita dengan menggunakan papan flannel, membacakan cerita atau buku dongeng, dan Sandiwara boneka.

Anak yang mendengarkan cerita atau dongeng akan dapat mengungkapkan imajinasi dan pikiran mereka dengan bergembira sambil belajar. Melalui macam-macam metode mendongeng yang menarik perhatian anak, salahsatunya dengan alat bantu media pendukung di bawah ini:

1. Boneka Jari



2. Papan flannel



3. Boneka Sandiwara



Dari uraian dan gambar diatas, hubungan metode mendongeng untuk meningkatkan kemampuan berbahasa sangat ampuh dalam menanamkan nilai moral pada anak usia dini. Selain itu, peran tokoh yang ada pada cerita atau dongeng juga dapat membuat anak berimajinasi meniru karakter yang dimainkan oleh setiap tokohnya dan tentunya peran tokoh yang dapat menjadi panutan yang baik bagi anak.

PENUTUP

Menurut Forester dalam (Peel dan Shortland, 2004) metode mendongeng secara meningkat dikenal sebagai cara untuk mengkomunikasikan gagasan dan menyebabkan transformasi belajar. Ada beberapa macam metode mendongeng berdasarkan tema ceritanya yaitu, dongeng fabel, dongeng jenaka, dongeng legenda, dongeng mite, dongeng sage, dan dongeng parabel. Prinsip pendidikan anak usia dini dikenal “belajar sambil bermain”, salah satu kegiatan yang menyenangkan bagi anak yaitu cerita atau dongeng. Adanya baiknya kegiatan mendongeng tetap dilakukan oleh pendidik maupun orangtua di rumah karena ternyata kegiatan ini banyak memiliki kelebihan daripada kita memberi anak mainan modern yang berbau teknologi seperti gadget yang membuat anak akan asik sendiri dan mengurangi kedekatan dengan orangtua serta teman-teman sekitarnya. Dengan harapan para pendidik harus lebih bijaksana dalam menjabarkan nilai-nilai Al-Quran ke dalam program-program salahsatunya melalui anak usia dini, untuk diaplikasikan dalam rencana pembangunan manusia seutuhnya melalui proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Idris, Meity. 2014. *Meningkatkan Kecerdasan Anak melalui Dongeng*. Jakarta: Team Redaksi Luxima.
- Ardy Wiyani, Novan. 2016. *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fitrika, Eniwati Khaidir. 2020. “Jurnal Penggunaan Metode Cerita Dongeng terhadap Perkembangan Minat Pada Anak TK”. Pekanbaru: Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidiah UIN Suska Riau.
- Elsy Gusmayanti, dan Dimyati. 2021. “Jurnal Analisis Kegiatan Mendongeng Dalam Meningkatkan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini”. Yogyakarta: Pendidikan anak usia dini universitas Yogyakarta, Volume 6.
- Nur, Syamsiyah, Hardiyana, Andri dkk. 2022. “Jurnal Implementasi Metode Berceita Sebagai Alternatif Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini”. Jakarta: Pendidikan Anak Usia Dini, Institute Agama Islam Negri Syekh Nurjati, Volume 6.
- Pebriana, Putri Hana. 2017. “Jurnal Analisis Kemampuan Berbahasa dan Penanaman Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Mendongeng. Riau: Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Volume 2.
- Fauziah Dan Abdurakhman. 2013. “ Metode Cerota (Bebasis Dalam Al-Quran) Pada Pendidikan Anak Usia Dini. Bogor: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Djuanda, Volume 4.